

**MODEL PENDIDIKAN SENI UKIR
PADA SANGGAR TRADISIONAL PANDAI SIKEK
KABUPATEN TANAH DATAR**

DISERTASI



Oleh
Drs. H. Adirozal, M.Si.
NIM 71304

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapat gelar Doktor Ilmu Pendidikan

**PROGRAM DOKTOR ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

Adirozal, 2010. *The Educational Model of Carving at the Traditional Workshops in Pandai Sikek, Tanah Datar Regency. Dissertation. Doctoral Program, State University of Padang.*

The teaching of knowledge and carving skills at the traditional workshops (sanggar) in Pandai Sikek has not been based on educational principles and that it tends to become less patterned and planned as it should be. The purpose of this study was to find out the process of teaching and learning in the workshops and the implementation of the high-touch and the high tech in the learning process and to propose a more educational learning model in the sanggar to match with the educational principles.

This study was qualitatively designed and the data were taken from informants who were involved in the process of education in the workshops such as the workshop leaders, the tutors, the tutor assistants, the students and the society leaders who possess the knowledge and understand the carving skills through observation, interviews, and document studies. To get the validity of the data, further observation and longer involvement of the researcher in the field as a participant observer was emphasized. The data was analyzed using the qualitative method through relatively continuous data gathering followed by reducing and describing them systematically. Some theories about learning, culture, art, and model were also used as a surgery knife.

The result of the data analyses shows the followings: First, the learning process at the traditional workshops included the teaching of cognitive, affective, and psychomotoric aspects with special emphasis on the transfer of carving skills (psychomotoric aspects) consisting of three main phases: the technique of carving, painting and moving the motif and perfecting the carved forms. Second, the implementation of high-touch component was seen in the form of friendship, harmony, warmth, honesty and reinforcement. The high-tech components included the oral materials as the pillar of learning, the method (demonstration, question and answer, discussion, and study tour), the display tool, and evaluation. It was also disclosed that the implementation of high-touch and high-tech components were not planned, but just incidentally given. Third, the education model of carving at the workshops was proposed in which the involvement of the workshop students were emphasized under the supervision of the workshop leaders, the tutors and the tutor assistants in every process of learning.

In conclusion, the learning process at the traditional workshop in Pandai Sikek does not fully apply the educational principles one of which is that the learning is not well planned. It can be implied that the learning process focuses mainly on the transfer of the carving skill (*skill-using*) which seems to neglect the educational and cultural values. It is suggested that the traditional workshop apply the educational principles in planning the process at the traditional workshops, so as to allow the development of the carving skills, not just to transfer the art carving as it is.

ABSTRAK

Adirozal, 2011. Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional di Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar. Disertasi Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Pengajaran ilmu dan keterampilan seni ukir pada sanggar tradisional belum didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu kependidikan sehingga cenderung kurang terpolos dan terencana dengan semestinya. Berdasarkan hal itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan proses pembelajaran di sanggar serta penerapan *high-touch* dan *high-tech* sehingga terbentuk model pembelajaran yang lebih edukatif sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.

Desain penelitian ini adalah kualitatif dan data dikumpulkan dari informan yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran seni ukir, seperti pimpinan sanggar, pamong belajar, asisten pamong belajar, warga belajar serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan memahami tentang keterampilan seni ukir melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh data yang valid, observasi yang lebih mendalam dan keterlibatan peneliti yang lebih lama di lapangan (*participant observer*) sangat ditekankan. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif melalui pengumpulan data yang berkelanjutan dan setelah itu direduksi dan dideskripsikan secara sistematis. Beberapa teori pendidikan, kebudayaan, seni dan model dijadikan sebagai pisau bedah.

Dari analisis data diperoleh hasil bahwa: Pertama, proses pembelajaran pada sanggar tradisional meliputi pengajaran aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan penekanan khusus pada transfer keterampilan seni ukir (aspek psikomotor) yang terdiri atas tiga fase utama; teknik mengukir, mencat dan memindahkan motif serta menyempurnakan bentuk ukiran. Kedua, penerapan komponen *high-touch* terlihat dalam bentuk persahabatan, keharmonisan, kehangatan, kejujuran dan *reinforcement*. Komponen *high-tech* terlihat pada pengajaran adanya materi ajar sebagai pilar pembelajaran, metode (demonstrasi, tanyajawab, diskusi, dan karya wisata), alat peraga dan evaluasi. Juga terungkap bahwa penerapan komponen *high-touch* dan *high-tech* tidak terencana tapi hanya diberikan secara insidentil. Ketiga, model pendidikan seni ukir pada sanggar-sanggar menunjukkan bahwa keterlibatan warga belajar diutamakan di bawah arahan pimpinan sanggar, pamong dan asisten pamong dalam setiap proses pembelajaran.

Kesimpulannya, proses pembelajaran pada sanggar tradisional Pandai Sikek belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ilmu kependidikan, diantaranya adalah pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik sebelum proses pembelajaran terjadi. Hal ini menyiratkan bahwa proses pembelajaran hanya terfokus pada transfer keterampilan seni ukir yang mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan budaya. Untuk itu, disarankan agar sanggar-sanggar tradisional menerapkan prinsip-prinsip ilmu kependidikan dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan perkembangan keterampilan seni ukir, bukan hanya sekedar mengajarkan seni ukir seperti apa adanya.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : *Adirozal*
N I M : 71304

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Drs. H.Syahron Lubis, M.Ed.,Ph.D.</u> <i>Promotor I</i>	_____	_____
<u>Prof. Drs.H.Mohd.Ansyar, Ph.D.</u> <i>Promotor II</i>	_____	_____
<u>Prof. Dr. M.Zaim, M.Hum.</u> <i>Promotor II</i>	_____	_____

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN

No.	Nama	Tanda Tangan
-----	------	--------------

1. **Prof. Drs. H.Syahron Lubis, M.Ed.,Ph.D.** _____
(Promotor)
2. **Prof. Drs.H.Mohd.Ansyar, Ph.D.** _____
(Promotor)
3. **Prof. Dr. M.Zaim, M.Hum.** _____
(Promotor)
4. **Prof. Dr. H. Julius Jama, M.Ed.,Ph.D.** _____
(Penguji)
5. **Prof. Dr. H.Rusdinal, M.Pd.** _____
(Penguji)
6. **Prof. Dr. Ilza Mahyuni, M.A.** _____
(Penguji)

Mahasiswa
Nama Mahasiswa : *Asrizal*
N I M : *71304*
Tanggal Ujian :

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul “Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun pada perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum berlaku.

Padang, 18 Februari 2011

Drs. H. Adirozal, M.Si.
NIM 71304

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Dengan berkat dan rakan Allah SWT Tuhan Yang Memiliki Segala Ilmu, disertasi ini dapat diselesaikan. Selawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW. Disertasi yang berjudul “Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek, Tanah Datar” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Doktor pada Program Studi Ilmu Pendidikan (S3) Universitas Negeri Padang (UNP).

Banyak pihak yang tidak terlupakan jasanya dalam membantu penyelesaian disertasi ini. Untuk itu dengan setulus-tulusnya diucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Drs. H. Syahron Lubis, M.Ed., Ph.D, Prof. Drs. H. Mohd. Ansyar, Ph.D, Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum selaku Promotor I, II, dan III dalam penulisan disertasi. Beliau bertiga telah memberi tidak saja bimbingan akan tetapi juga dorongan dan motivasi, dengan penuh rasa kekeluargaan sehingga disertasi ini selesai dengan baik.
2. Bapak Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D, Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd dan Ibu Prof. Dr. Ilza Mayuni, M.A. selaku pembahas dan penguji yang bersama promotor telah memberi berbagai arahan dan masukan. Dengan arahan dan masukannya semakin membuka wawasan penulis dalam membangun cakrawala keilmuan masa sekarang dan ke depan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. selaku penguji dan juga sebagai Rektor Universitas Negeri Padang, yang karena jabatannya telah memberi kemudahan sejak proses perkuliahan sampai penulisan disertasi.
4. Prof. Dr. H. Mukhayar, M.Pd. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Asisten Direktur Prof. Dr. Gusril, M.Pd. selain sebagai penyela juga

karena jabatannya telah memberikan kemudahan dan fasilitas, demi kelancaran penulis dalam perkuliahan sampai tersusunnya disertasi ini.

5. dr. H. Suir Syam, M.Kes selaku Walikota Padangpanjang, yang telah mendorong dan membantu penulis untuk mengikuti program Doktor pada program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
6. Para dosen program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, terutama Prof. Dr. H. Prayitno, M.Ed. Ec yang telah dengan sabar mencerahkan ilmunya selama penulis mengikuti perkuliahan. Begitu juga dengan para karyawan program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan pada penulis.
7. Rektor, Ketua Jurusan Seni Rupa Murni dan Seni Kriya, Insitut Seni Indonesia Padangpanjang, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melanjutkan studi pada Universitas Negeri Padang.
8. Istri tersayang Dra. Nailil Husna, M.Pd. bersama anak tercinta Khatifa Maulany, Taufiqa Zukran Maulan, Hasya Sakira, dan Dina Sabrina Nasywa nan selalu memberi hiburan, perhatian dan dorongan selama masa-masa sulit, baik secara finansial dan terutama secara psikologik. Tak terlupakan yang dimuliakan Amakku Hj. Rohana, dan Mertua (Induk) Hj. Aminah, orang tua nan senantiasa dengan tulus mendo'akan dan memberi nasehat.
9. Bapak-bapak dan Saudara-saudara informan terutama Bapak Drs. Alfiar M.Pd Dt. Tunaro NBS, J. Dt. Bangso Dirajo, Mursal St. Sailan, dan H.M. Dt. Rajo Mangkuto, Drs. Efrizal, yang tidak saja memberikan banyak informasi juga beberapa fasilitas saat penelitian. Sahabatku Firdaus, S.St. M.Pd., Drs. Abd. Hafiz, M.Pd., Drs. Harisman, M.Si., Drs. Erichyat Putra, kakak-kakak, adik-adik, dan famili yang telah memberi dorongan dan motivasi. Semua sahabatku program S3 Ilmu Pendidikan angkatan 2005, yang karena dorongan dan

bantuannya disertasi ini begitu sangat berarti. Serta semua guru-guruku semasa SD, SMP dan STM, dosen-dosenku saat S1 dan S2.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki, disertasi ini belum sempurna. Masukan dan kritikan pembaca untuk perbaikan selanjutnya diterima dengan kerendahan hati. Dibalik kesederhanaannya semoga disertasi ini bermanfaat bagi memperkaya khazanah ilmu kita. Akhirnya semoga bantuan yang diberikan dibalasi oleh Allah SWT. Amin.

Padangpanjang, 8 Februari 2011

Penulis

Drs. H. Adirozal, M.Si.

DAFTAR ISI

ABSTRAK BAHASA INGGRIS	i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR FOTO	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Fokus Masalah	19
D. Rumusan Masalah	20
E. Tujuan Penelitian	20
F. Manfaat Penelitian	21
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 22
A. Hakikat Pendidikan	22
1. Harkat dan Martabat Manusia	29
2. Panca Daya	33
3. Hakikat Belajar	36
4. Kurikulum	39
B. <i>High-Touch</i> dan <i>High-Tech</i>	44
1. Peran Guru (Pamong Belajar).....	49
2. Metode Pembelajaran	53
3. Evaluasi Hasil Belajar	55
a. Hakikat Evaluasi Hasil Belajar	58
b. Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar	59
1) Prinsip-prinsip Umum Evaluasi Belajar	59
2) Prinsip-prinsip Khusus Evaluasi Belajar	60
C. Kebudayaan Minangkabau	63
1. Konsep Seni dan Pendidikan Seni	71
2. Pentingnya Pendidikan Seni	80
3. Kegunaan Seni	83
4. Seni Ukir	89
D. Model Pendidikan	92
 BAB III METODE PENELITIAN	 97
A. Disain Penelitian	97
B. Lokasi Penelitian	100
C. Informan Penelitian	105
D. Teknik Pengumpulan Data	106
1. Observasi	108

2.	Wawancara	109
3.	Studi Dokumentasi	110
E.	Teknik Menjamin Keabsahan Data	111
F.	Teknik Analisis Data	112
BAB IV TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN		116
A. Temuan		116
1.	Gambaran Umum Seni Ukir Pandai Sikek	116
a.	Topografi <i>Nagari</i> Pandai Sikek	116
b.	Macam-macam Seni Kerajinan di Pandai Sikek	124
1)	Tenunan Songket	124
2)	Seni Ukir	127
c.	Serajah Singkat Seni Ukir Pandai Sikek	131
1)	Pengukir Pertama	131
2)	Ciri Khas Seni Ukir Pandai Sikek	135
3)	Bahan dan Peralatan Seni Ukir Pandai Sikek	138
a)	Bahan	138
b)	Peralatan	141
4)	Motif Ukiran Pandai Sikek	143
2.	Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek....	148
a.	Sanggar Tradisional Pertama (Ramli Dt. Rangkayo Sati).....	149
1)	Iktisar Temuan Penelitian Sanggar Ramli Dt. Rangkayo Sati	159
2)	Model Pendidikan Seni Ukir Sanggar Ramli Dt. Rangkayo Sati	162
b.	Sanggar Tradisional Chan Umar	165
1)	Bentuk Materi yang Diajarkan	168
a)	Materi Tahap Awal atau Dasar	169
b)	Materi Tahap Lanjutan	174
c)	Filosofi Motif Ukiran	177
d)	Materi <i>Entrepreneurship</i> (Kewirausahaan)	182
(1)	Sistem Pengupahan	185
(2)	Kemandirian Alumni	186
2)	Bentuk Penerapan Komponen <i>High-Touch</i> dan <i>High-Tech</i>	188
a)	Bentuk Komponen <i>High-Touch</i>	189
(1)	Pengakuan dan Penerimaan	189
(2)	Kasih Sayang dan Kelembutan	191
(3)	Penguatan	192
(4)	Tindakan Tegas yang Mendidik	193
(5)	Pengarahan dan Keteladanan	194
b)	Bentuk Komponen <i>High-Tech</i>	195
(1)	Materi Pembelajaran	195
(2)	Metode Pembelajaran	196
(3)	Alat Bantu Pembelajaran	197
(4)	Lingkungan Pembelajaran	199
(5)	Penilaian Hasil Pembelajaran	200
3)	Iktisar Temuan Penelitian pada Sanggar Tradisional Chan Umar	203

4) Model Pendidikan Seni Ukir Sanggar Tradisional Chan Umar	208
c. Sanggar Tradisional <i>Saciok Bak Ayam</i>	210
1) Bentuk Materi yang Diajarkan	214
a) Materi Tahap Awal atau Dasar	215
b) Materi Tahap Lanjutan	220
c) Filosofi Motif Ukiran	224
d) Materi <i>Entrepreneurship</i> (Kewirausahaan)	226
(1) Sistem Pengupahan	229
(2) Kemandirian Alumni	230
2) Bentuk Komponen <i>High-Touch</i> dan <i>High-Tech</i>	232
a) Bentuk Komponen <i>High-Touch</i>	232
(1) Pengakuan dan Penerimaan	232
(2) Kasih Sayang dan Kelembutan	234
(3) Penguatan	235
(4) Tindakan Tegas yang Mendidik	236
(5) Pengarahan dan Keteladanan	237
b) Bentuk Komponen <i>High-Tech</i>	237
(1) Materi Pembelajaran	237
(2) Metode Pembelajaran	238
(3) Alat Bantu Pembelajaran	239
(4) Lingkungan Pembelajaran	240
(5) Penilaian Hasil Pembelajaran	242
3) Iktisar Temuan Penelitian Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	245
4) Model Pendidikan Seni Ukir Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	251
B. Pembahasan	254
1. Proses Pembelajaran dalam Setiap Tahapan Pendidikan Seni Ukir	254
2. Bentuk Penerapan Komponen <i>High-touch</i> dan <i>High-tech</i>	264
a. Penerapan <i>High-touch</i>	264
b. Penerapan <i>High-tech</i>	271
3. Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional di Pandai Sikek	283
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	291
A. Kesimpulan	291
1. Umum	291
2. Khusus	293
B. Implikasi	295
C. Saran	298
Daftar Rujukan	300
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I - XXV

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Belajar Imitasi dengan Ekspresi	73
2. Daftar Kehadiran pada Situs Penelitian untuk Observasi.....	103
3. Pelaksanaan Wawancara dengan Pamong Belajar dan Warga Belajar	108
4. Usaha Seni Kerajinan Ukiran Pandai Sikek	130
5. Tahapan dan Materi Pembelajaran Sanggar Ramli Dt. Rangkayo Sati.....	162
6. Daftar Warga Belajar Sanggar Chan Umar	167
7. Standar Evaluasi Materi Tahap Awal Sanggar Chan Umar	201
8. Standar Evaluasi Materi Tahap Lanjutan Sanggar Chan Umar	202
9. Perbandingan Sanggar Chan Umar dengan Sanggar Ramli	207
10. Daftar Warga Belajar Sanggar <i>Saciok Baka Ayam</i>	213
11. Standar Evaluasi Materi Tahap Awal Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	243
12. Standar Evaluasi Materi Tahap Lanjutan Sanggar <i>Saciok Baka Ayam</i>	244
14. Perbandingan Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i> dengan Sanggar Chan Umar dan sanggar Ramli	250
15. Perbandingan Antara Tiga Sanggar di Pandai Sikek	272

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Langkah-langkah Analisis Data antar Situs	115
2. Berbagai Bentuk Panokak (Palu) dari Kayu	143
3. Alur Pendidikan Sanggar Ramli Dt. Rangkayo Sati	164
4. Perubahan Bentuk Fauna ke Flora	179
5. Skema Tahapan Evaluasi Sanggar Chan Umar	203
6. Alur Pendidikan Sanggar Chan Umar	209
7. Motif Tata Paduan Segi Tiga dan Lingkaran	224
8. Evaluasi Hasil Belajar Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	245
9. Alur Pendidikan di Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	253
10. Kaitan Bakat, Minat dengan Hasil Belajar	264
11. Model yang Ditawarkan	286
12. Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional di Pandai Sikek	289

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1. Kantor Informasi Kerajinan Pandai Sikek.....	127
2. Pahat Ukiran Tradisional Pandai Sikek dan Mirip Pahat Ukiran Jepara	142
3. Ukiran Kaligrafi pada Pintu Mesjid Pandai Sikek	146
4. Aturan Tata Letak Motif Ukiran pada <i>Dindiang Tagak</i>	147
5. Chan Umar Sedang Memperagakan <i>Mambantuak</i> dan Asisten Pamong Mengawasi Warga Belajar	166
6. Cetakan Sablon Motif di Sanggar Chan Umar	170
7. Hasil Proses <i>Manjajak</i> dan <i>Mancukie</i> di Sanggar Chan Umar ...	172
8. Sebahagian Motif Telah Selesai Dibentuk	175
9. Senior Mendemonstrasikan Cara <i>Manjajak</i> di Hadapan Yunior..	178
10. Hasil Pemindahan Motif Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	216
11. Asisten Pamong Memperagakan <i>Manjajak</i> dan <i>Mancukie</i>	217
12. Ardizal (senior) Sedang <i>Mancukie</i>	219
13. Rusli Warga Belajar Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i> yang Khusus Mengamplas dan Mengcat	233
14. Kondisi Rungan di Sanggar <i>Saciok Bak Ayam</i>	241

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Informan	I
2. Panduan Wawancara	III
3. Peta <i>Kenagarian</i> Pandai Sikek	VI
4. Peta Sumatera Barat	VII
5. Daftar Nama Motif yang Berkembang di Pandai Sikek	VIII
6. Beberapa Motif Ukiran Pandai Sikek	XI
7. Beberapa Foto Bangunan yang Berukir	XXI
8. Surat Izin Penelitian	XXIV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bermakna strategis bagi pembangunan nasional, karena masa depan bangsa sangat bergantung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan masa kini. Menurut Ki Hajar Dewantara, “Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan pada zaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang diterima dari orang tua pada waktu masih kanak-kanak. Anak-anak yang pada waktu ini dididik kelak akan menjadi warga negara” (Prayitno, 2005:1). Pernyataan itu dikemukakan pula oleh Mukhtar Buchori (2001:23) bahwa “Apa yang terjadi dengan bangsa di masa depan, sangat tergantung kepada apa yang dilakukan sekarang ini terhadap cara-cara mendidik generasi muda, dari pendidikan tingkat TK sampai ke pendidikan tingkat Perguruan Tinggi”.

Hanya melalui pendidikan kelangsungan hidup suatu bangsa dapat terjamin, sebab pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* (bagaimana mengetahui), *how to live together* (bagaimana hidup bersama), dan *how to do* (bagaimana mengerjakan), tetapi yang amat penting *how to be* (bagaimana memberdayakan). Oleh karena itu, diperlukan transformasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan (Daulay, 2007). Dengan demikian, memaknai pendidikan sebagai proses ‘mem manusiakan manusia’ harus fokus pada pengembangan potensi manusia itu sendiri agar anak manusia menjadi “orang”. Untuk itu, pendidikan tidak hanya fokus pada mata pelajaran sebagai target pendidikan, tetapi mata pelajaran dijadikan “*tool*” atau “*vehicle*” bagi upaya pendidikan dalam mentransformasikan anak manusia menjadi “orang” yang diinginkan (*desirable man*).

Pendidikan di Indonesia dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal dimulai dengan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal berbentuk kursus-kursus singkat (non-ijazah) dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal. Umumnya, pendidikan nonformal melalui jenjang *basic* (dasar), *advans* (lanjut), dan terampil. Sementara pendidikan informal yaitu pendidikan sepanjang hayat di mana individu memperoleh pengetahuan, norma-norma, keterampilan melalui keluarga, masyarakat dan media massa.

Tentu saja semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan itu tidak untuk sekedar mengumpulkan dan mengoleksi ijazah sebagai tanda lulus, melainkan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga setelah mengikuti proses pendidikan dia lebih cerdas, lebih terampil, lebih mampu mengendalikan diri, lebih bertanggungjawab dan berakhlak mulia. Penyelenggaraan pendidikan semestinya tidak sampai melunturkan semangat yang lebih mulia dari sekedar untuk memperoleh tanda lulus. Ada kecenderungan pendidikan sekarang ini bersifat seremonial belaka dan lari dari substansi pendidikan itu sendiri, sehingga terkesan bahwa pendidikan sekedar rutinitas belajar. Diawali pada setiap awal tahun ajaran dengan menerima murid baru, melakukan proses pembelajaran sesuai jadwal, evaluasi kenaikan kelas, proses pembelajaran lagi, dan evaluasi akhir (Ujian Nasional) dan pada akhirnya kepada peserta didik yang lulus diberikan ijazah.

Dengan kondisi seperti itu, pantas akhir-akhir ini gugatan terhadap penyelenggaraan pendidikan persekolahan menjadi lazim terdengar, baik dari

kalangan masyarakat, politisi, maupun dari akademisi atau pakar pendidikan sendiri. Berbagai gugatan itu sehubungan dengan tidak baiknya penyelenggaraan pendidikan. Mulai dari gugatan sarana prasarana yang tidak memadai, muatan materi dan pembelajaran yang tidak seimbang antara aspek kognitif dengan aspek lainnya, kualitas atau mutu pendidikan yang masih rendah, sampai dengan seringnya pelajar melakukan tindakan amoral dan kriminal. Selain itu, ada pernyataan yang keras bahwa pendidikan di persekolahan ‘melahirkan pengangguran yang sistematis’. Gugatan itu terkait dengan kesadaran dan pemahaman bahwa pendidikan memiliki nilai strategis dan *urgent* dalam pembentukan karakter bangsa. Kesadaran bahwa melalui pendidikan dapat diwariskan nilai-nilai luhur bangsa serta kebudayaan agar menjadi lebih maju sesuai tuntutan zaman.

Sebetulnya inti dari pendidikan ada dalam perjalanan hidup manusia karena manusia ingin mencapai hidup yang maju, yang lebih baik dan lebih layak. Dalam hal ini, pendidikan menjadi komponen penting bagi manusia dalam melangsungkan hidupnya dengan melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya, di mana nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan tidak sekedar dibicarakan tetapi dipraktikkan.

Bila membicarakan praktik pendidikan dan kebudayaan sebenarnya telah ada pegangan kuat yakni Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional harus dilandasi kebudayaan nasional. Demikian juga dalam PP No 29 tahun 1990 tentang Wawasan Wiyatamandala dinyatakan bahwa pendidikan haruslah berdasarkan kebudayaan. Namun menurut HAR Tilaar (2000) tidak ada upaya yang jelas dan konkret, baik

peraturan-peraturan maupun implementasinya, bahwa pendidikan nasional berakar kepada kebudayaan nasional, sehingga pendidikan nasional telah tercabut dari akar kebudayaannya.

Ketidaktercabutan dari akar budaya bukan berarti suatu 'tradisi' harus dipertahankan dengan cara tertutup atau defensif. Pelestarian budaya tradisi tidak berarti wujud fisiknya tidak bisa berubah dan berkembang, walau dalam tataran ide atau nilai-nilainya patut dipertahankan. Menurut Peursen (1988:11-15), tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Ia juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan; riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Karena kebudayaan ciptaan manusia maka manusia dapat mempertahankannya, menolak, atau mengubahnya. Dengan perkataan lain kebudayaan merupakan ketegangan antara imanensi dengan transendensi sehingga dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia yang dinamik. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (*imanensi*), tetapi juga selalu muncul dari arus alam raya ini untuk memiliki alamnya sendiri dan mengubahnya (*transendensi*).

Sebagai sebuah bangsa yang besar diakui bahwa Indonesia memiliki banyak sekali corak dan ragam budaya. Masing-masing suku di Indonesia memiliki berbagai bentuk kebudayaan, baik dalam wujud konsep atau gagasan, aktivitas, dan benda-benda (artefak). Dari berbagai macam corak dan bentuk budaya itu, menurut Koentjaraningrat (1999: 81), ada tujuh unsur kebudayaan universal yakni bahasa,

sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Dari tujuh unsur itu, khusus kesenian terdapat pula cabang dan bentuk seni yang dimiliki Indonesia. Berbagai macam bentuk dan corak seni, baik yang modern maupun tradisional, *visual arts*, *audio arts*, dan *audiovisual arts*, seni pertunjukan maupun seni nonpertunjukan (senirupa/kriya) semuanya dimiliki bangsa Indonesia. Sebut saja misalnya cabang seni rupa dan seni kriya maka akan ada seni lukis, patung, mozaik, seni batik, gerabah, anyaman, logam, ornamen, dan seni ukir.

Salah satu suku bangsa Indonesia yang kaya dengan seni ukir adalah Minangkabau. Suku Minangkabau sendiri memiliki berbagai cabang seni, baik seni pertunjukan maupun nonpertunjukan, baik seni yang modern maupun yang tradisional. Cabang seni rupa atau seni kriya Minangkabau juga banyak seperti arsitektur, tenun, anyaman, gerabah, dan ukiran. Bahkan ukiran-ukiran Minangkabau tidak saja bernilai estetis juga memiliki makna yang tinggi dan berkaitan dengan falsafah adat Minangkabau yaitu *alam takambang jadi guru* (alam yang terbentang siap untuk dipelajari). Misalnya, motif ukiran *sikambang manih* (bunga/akar yang cantik), motif yang diambil dari bentuk alam ini melambangkan wajah ceria dari penghuni rumah atas tamu yang datang. Motif *pucuak rabuang* (pucuk bambu muda) melambangkan waktu muda adalah saat yang baik menuju ke atas (Tuhan dan cita-cita), yang tanpa banyak cabang, rebung juga bermakna walaupun masih muda namun tetap bermanfaat. Menurut Ibenzani Usman (1985: 23), “seni ukir tradisional pada rumah adat Minangkabau, semuanya menampilkan wujud alam flora, yang tidak berperan sebagai hiasan belaka,

melainkan juga sebagai simbol". Hampir seluruh motif-motif ukiran mempunyai makna yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Minangkabau dengan semboyan *belajar dari alam*. Semboyan itu sesuai dengan pepatah *alam takambang jadi guru*. Falsafah ini dapat dibuktikan dari karya sastra lama. Kata-kata yang disusun dalam seni sastra seperti petatah-petitih, pantun, syair, gurindam, dan kaba bersumber dari kejadian-kejadian yang dekat dengan kita, yaitu alam (Hakimy, 1996).

Selain mempunyai nilai falsafah, penempatan seni ukir Minangkabau mempunyai aturan tertentu. Seni ukir Minangkabau dapat dijumpai pada rumah-rumah adat dan rumah-rumah masyarakat, kantor-kantor, dan rumah ibadah (mesjid dan surau). Selain rumah-rumah adat yang memang harus berukir, akhir-akhir ini ada kecenderungan masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik (terutama perantau) membuat rumah *gadang* yang berukir. Hal itu berkaitan dengan fungsi status sosial pemilik rumah di tengah masyarakat. Seni ukir juga dapat dijumpai pada bangunan perkantoran dan hotel, baik milik pemerintah maupun milik swasta, yang membuat *gonjong* (atap runcing ciri khas Minangkabau). Bahkan seni ukir Minangkabau tidak saja dijumpai pada bangunan yang ada di Sumatera Barat melainkan juga di luar daerah.

Agak berbeda dengan daerah lain, ukiran Minangkabau tidak hanya terdapat pada perabot rumah tangga tetapi lebih banyak dijumpai pada rumah-rumah adat dan bangunan lainnya. Ukiran Minangkabau tidak sekedar ornamen hias saja, ia mempunyai makna filosofis dan aturan tata letak. Misalnya motif *kaluek paku* (relung pakis) bermakna tanggung jawab sosial seseorang di tengah masyarakat, baik kewajiban dan hak terhadap anak, kemenakan, dan orang kampung dan bahkan

negara. Waktu muda pakis bergelung ke dalam tetapi setelah tua bergelung ke luar. Hal ini bermakna bahwa waktu muda periksa diri sendiri terlebih dahulu dan baru memeriksa orang lain (Ibenzani, 1985). Motif *sikambang manih* diletakkan pada dinding bagian depan rumah adat. *Sikambang manih* merupakan julukan untuk gadis cantik yang mulai dewasa. Motif ini bermakna bahwa si penghuni rumah *panyuko tamu nan tibo* (suka dengan tamu yang datang) atau sebagai simbol dari keramahtamahan masyarakat dalam menerima setiap tamu yang datang (Sri Sundari, 2000).

Walaupun masing-masing daerah tidak sama persis tata letak motif ukirannya, namun tetap punya ketentuan penempatan motif ukiran. Perbedaan itu sebagai kekhasan masing-masing daerah. Pada awalnya, ada tiga daerah di Sumatera Barat yang menggali dan mengembangkan seni ukir Minangkabau. Ketiga daerah itu secara kultural disebut dengan *luhak nan tuo* (daerah yang tua/asal) yakni Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Limo Puluh Kota. Masing-masing daerah ini mempunyai *style* atau gaya masing-masing. Gaya tersebut bukan disebabkan perbedaan motif ornamen akan tetapi pengaruh teknik dan peralatan yang digunakan. Misalnya, ukiran Pandai Sikek Tanah Datar akan tampak lebih runcing karena pengaruh penggunaan pahat layang-layang.

Dari tiga daerah ini muncul tokoh atau guru (pamong belajar) yang mengajarkan seni ukir pada murid-muridnya. Beliau-beliau itulah yang pertama sekali mengajarkan seni ukir pada murid (warga belajar)nya di sanggar-sanggar ukiran. Menurut Ibenzani Usman (1985), terdapat tiga guru atau tokoh seni ukir, yakni Ramli Dt. Rangkayo Sati lahir 1917 di Pandai Sikek kabupaten Tanah Datar

dengan muridnya sebanyak 7 orang, Marzuki Malin Kuniang lahir 1897 di IV Angkek Canduang dengan muridnya berjumlah 5 orang, dan Sabirin Sutan Muncak lahir 1937 di Banuhampu Sungai Puar kabupaten Agam dengan muridnya berjumlah 4 orang.

Untuk saat ini, tidak semua daerah itu yang masih menggali dan mengembangkan seni ukirnya. Daerah yang masih eksis dan cukup baik dalam mewariskan seni ukirnya pada generasi muda hanyalah Pandai Sikek. Seni ukir dari kabupaten Lima Puluh Kota hampir-hampir tidak terdengar lagi (punah) dan sanggar seni ukir daerah ini termasuk IV Angkek Candung sudah banyak beralih ke usaha perabot. Sedangkan seni ukir di kabupaten Agam amat sedikit upaya regenerasi. Keberlanjutan seni ukir di Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar terus berjalan walaupun tidak sebaik pengembangan seni ukir Bali dan Jepara.

Kesinambungan seni ukir di Pandai Sikek sekarang ini lebih banyak atas inisiatif masyarakat dan sedikit sekali perhatian dan pembinaan dari pemerintah. Perhatian dari pemerintah diberikan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar berupa pendataan jumlah sanggar, pembinaan keindustrihan dan perdagangan. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Datar tahun 2009 hanya ada 4 buah sanggar seni ukir di Pandai Sikek. Padahal dari pengamatan terdapat banyak sanggar atau bengkel kerja ukiran di Pandai Sikek. Pembinaan yang pernah dilakukan berupa pelatihan disain mobiler dan diikutsertakan dalam pameran perdagangan.

Bila dilihat dari ilmu kependidikan, alangkah baiknya penyelenggaraan pendidikan bagi pengukir di Pandai Sikek di bawah koordinasi Dinas Pendidikan

Kabupaten Tanah Datar. Karena jika penyelenggaraan dilakukan oleh dinas Perindustrian dan Perdagangan ada kemungkinan yang dilakukan tidak menerapkan prinsip-prinsip ilmu kependidikan. Menurut Prayitno (2008), ‘pendidikan tanpa ilmu pendidikan’ akan mengerdilkan kehidupan pendidikan, terjadi kecelakaan pendidikan yang melecehkan peserta didik, terhambatnya bahkan hilangnya kesempatan dan hak-hak pendidikan peserta didik. Seorang pendidik atau pamong belajar mestinya harus memahami pilar *high-touch* (kewibawaan) yaitu suatu perangkat hubungan antar personal “yang menautkan” pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Pendidik atau pamong belajar yang tidak memahami pilar *high-touch* tidak akan memahami bahwa potensi peserta didik berbeda, tidak mampu memberikan kasih sayang dan kelembutan pada peserta didik, juga tidak jelas kapan saatnya peserta didik diberi penguatan, serta tidak tahu kapan tindakan tegas yang mendidik harus dilakukan.

Walaupun pendidikan di sanggar ukir tradisional di Pandai Sikek bersifat nonformal, namun prinsip ilmu kependidikan mesti diterapkan. Selain pilar *high-touch* ada pilar *high-tech* (kehiyataan) yaitu perangkat praktik pembelajaran mesti diaplikasikan. Menurut Prayitno (2008), isian dari pilar kehiyataan itu mencakup tentang materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Seorang pendidik (yang dalam pendidikan nonformal disebut pamong belajar) hendaknya memahami materi yang akan disajikan, mengetahui metode yang akan digunakan, dan alat bantu apa yang tepat sehingga materi mudah dipahami murid. Dapat dibayangkan jika ke dua pilar pendidikan itu tidak dimiliki oleh pamong belajar, maka akan

terjadi kecelakaan pendidikan dan mengherdilkan kehidupan pendidikan pada proses pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek.

Begitu juga dalam evaluasi hasil belajar, pamong belajar mesti mengetahui bahwa evaluasi menempati kedudukan penting dan bagian yang utuh dari tahapan proses pembelajaran (Aunurrahman, 2009). Seorang pamong belajar pada sanggar ukir mesti juga mengetahui beberapa prinsip evaluasi dan teknik evaluasi. Di antara prinsip evaluasi itu adalah dilakukan secara kontinyu, tidak merugikan peserta didik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman prinsip dan teknik evaluasi sangat diperlukan bagi pamong belajar di sanggar ukir karena peserta didik tidak dalam kelas berbeda, melainkan dalam satu ruangan dengan materi yang berbeda. Secara umum jika prinsip-prinsip ilmu kependidikan tidak diterapkan tentu proses pembelajaran, dan pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni ukir bukan saja tidak bernilai budaya, tetapi juga tidak diwariskan kepada generasi baru.

Di sisi lain, diyakini bahwa ada bentuk atau model transformasi keterampilan, pengetahuan, dan filosofi seni ukir oleh pamong belajar pada warga belajarnya pada sanggar seni ukir tradisional di Pandai Sikek. Keyakinan itu berdasarkan masih adanya sanggar dan bengkel seni ukir, serta masih ada beberapa warga belajar yang tampak mengukir pada sanggar-sanggar tardisional seni ukir di Pandai Sikek. Sampai saat ini belum ada upaya dinas terkait untuk menelusuri bagaimana model pendidikan seni ukir yang bernuansa kependidikan (*educational*) sehingga seni ukir Pandai Sikek tatap eksis dan berkembang. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus ada kemungkinan seni ukir sebagai salah satu kekayaan khazanah budaya Minangkabau yang kaya dengan filosofi hidup itu akan punah, karena

semakin hari semakin sedikit saja generasi muda yang mempelajari seni ukir. Pada akhirnya bisa jadi seni ukir Minangkabau tidak lagi dikerjakan oleh putra Minangkabau. Bila hal ini terjadi ada harapan *jalan diasak urang lalu, cupak diganti urang panggaleh* (jalan ditukar orang yang lewat, takaran diganti oleh si pedagang).

Guru *tuo* (pakar/ahli) seni ukir Pandai Sikek, Ramli Dt. Rangkayo Sati telah meninggal, dan yang mengajarkan seni ukir itu sekarang adalah murid-muridnya. Bagaimana model, pola, dan cara beliau-beliau mengajarkan keterampilan seni ukir pada muridnya belum diketahui. Menurut informasi dari salah satu murid Ramli Dt. Rangkayo Sati, ia mempunyai *kiek-kiek* (kiat) dalam mengajar seni ukir dan kebiasaan beliau itu tidak seluruh dan sepenuhnya diteruskan oleh muri-mridnya. Dahulu ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh setiap murid dalam belajar seni ukir. Misalnya seorang yang akan belajar seni ukir harus dengan kesadaran penuh dan *disarahkan* (diantar lansung) orang tua. Pada tahap awal murid seni ukir hanya membantu-bantu pekerjaan di sanggar, terkadang pekerjaan itu tidak berhubungan langsung dengan kegiatan mengukir, seperti membersihkan pekarangan rumah guru. Untuk belajar falsafah ukir dipakai sistem *to touch* yaitu murid dibawa lansung ke objek, seperti belajar falsafah motif *pucuak rabuang* maka murid dibawa ke rumpun bambu. Sekarang ini pembelajaran tidak dilakukan seperti dulu lagi, misalnya untuk mengajarkan falsafah cukup dengan diceramahkan dan didiskusikan sambil mengukir. Cara-cara pendidikan pada sanggar tradisional di Pandai Sikek seperti ini tampak spesifik.

Dari pengamatan terdapat perbedaan pendidikan seni ukir pada sanggar-sanggar tradisional dengan pendidikan seni ukir melalui persekolahan formal. Pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek tidak hanya melatihkan keterampilan tetapi juga diajarkan falsafahnya. Pendidikan pada sanggar tradisional seni ukir murid diajarkan sampai mampu menjadi tukang ukir atau mengukir layak jual, diajarkan penempatan motif-motif ukiran dan falsafahnya. Di sekolah formal hanya mengajarkan keterampilan mengukir sampai pada batas terpenuhi standar kompetensi atau syarat lulus. Artinya di sekolah formal peserta didik tidak dipersyaratkan untuk menjadi tukang ukir. Pada sekolah formal juga tidak diajarkan filosofi dan penempatan motif ukiran.

Ada beberapa pendidikan formal di Sumatera Barat yang mengajarkan seni ukir yaitu SMK Negeri 4 Padang, SMK Negeri 8 Padang, SMK Negeri I Ampek Angkek Agam, INS Kayu Tanam, Jurusan Kriya STSI/ISI Padangpanjang, Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan UNP. Pembelajaran seni ukir pada pendidikan formal telah ditetapkan tujuan yang akan dicapai setiap semester, dari isian kurikulum dirinci ke dalam satuan pembelajaran mingguan (sekitar 17 kali tatap muka), dibuatkan jadwal belajar/kuliah, dilakukan evaluasi atau ujian, dan diberi nilai. Ada tugas-tugas terstruktur yang diberikan pada peserta didik. Metode mengajar yang digunakan guru/dosen umumnya ceramah dan demonstrasi. Evaluasi dilakukan pada pertengahan semester dan akhir semester, kepada peserta didik yang telah memenuhi standar kelulusan diberikan nilai berupa angka atau huruf.

Dari pengamatan selintas, perlakuan di sekolah formal tidak ditemui pada pendidikan nonformal terutama pada sanggar seni ukir di Pandai Sikek.

Pembelajaran berlangsung tanpa terikat dengan jadwal yang telah ditentukan dan juga tidak harus 17 kali pertemuan atau tatap muka. Murid tidak dikelompokkan dalam bentuk klasikal; artinya antara satu murid dengan lainnya dapat berbeda-beda materi yang diberikan walaupun mereka dalam satu ruangan. Misalnya ada murid yang pada taraf pengenalan alat, mulai mengukir kasar (tingkat dasar), dan ada yang taraf halus. Evaluasi tidak ada yang terjadwal dan terstruktur sehingga tidak ada nilai akhir berbentuk huruf atau angka. Akan tetapi sebagai sebuah pendidikan nonformal maka dalam penyelenggarannya tetap memiliki sistem pembelajaran yang terlembaga. Jika dilihat dari hasil akhir, terutama kemampuan mengukir dan memahami falsafah seni ukir, maka keluaran sanggar tradisional seni ukir lebih terampil dan menguasai falsafah ukiran dibandingkan lulusan sekolah formal.

Sebagai buktinya adalah hasil karya pengukir dari sanggar tradisional Pandai Sikek lebih diminati. Karya-karya mereka tidak saja disalurkan di daerah Sumatera Barat akan tetapi sampai ke berbagai daerah Indonesia bahkan sampai ke Malaysia. Hasil karya pengukir dari sanggar ukir tradisional lebih diterima pasar atau konsumen. Jika karya mereka dapat diterima konsumen, maka usaha atau kegiatan seni ukir cukup baik.

Oleh karena orientasi karya dapat diterima pasar maka pendidikan pada sanggar tradisional di Pandai Sikek menyentuh aspek ekonomi. Artinya kegiatan pembelajaran tidak hanya pada aspek keterampilan mengukir dan pewarisan nilai-nilai budaya, tetapi sekaligus diajarkan *entrepreneurship*. Dengan demikian, murid yang telah menguasai keterampilan seni ukir ia akan mandiri, karena keterampilan yang dimilikinya perlu dan bermanfaat untuk dirinya bahkan masyarakat. Hal ini

sesuai dengan pasal 1 ayat 1 Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “pendidikan adalah... agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ... keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sehubungan dengan banyaknya aspek yang dapat digali dari seni ukir, maka pewarisan dan pengembangannya sangat diperlukan. Telah ada beberapa hasil penelitian dan karya tulis lainnya tentang seni ukir Minangkabau dan seni ukir daerah lainnya. Marjani Martamin dan Amir B (1978) meneliti “Ukiran Rumah Adat Minangkabau dan Artinya”. Dalam laporan penelitiannya dijelaskan berbagai bentuk motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Minangkabau. Penjelasan motif itu terkait dengan nama-nama motif ukiran, jenis motif ukiran, dan arti motif ukiran. Dalam penelitian Marjani juga ditemukan motif ukiran Minangkabau yang tidak ditempatkan pada rumah adat, melainkan terdapat pada *rangkiang* (lumbung padi).

Ibenzani Usman (1985) meneliti tentang “Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya”. Dalam disertasi ini dibahas tentang teknik ukir yang meliputi tentang penggunaan bahan, alat, dan cara mengukir yang berorientasi kepada sistem penalaran Minangkabau (alur dan patut), tentang pola-pola motif seni ukir Minangkabau, dan fungsi ukiran pada rumah adat Minangkabau.

Sri Sundari (2000) meneliti “Seni Ukir Pandai Sikek Dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah” dibahas bahwa ukiran Pandai Sikek tidak hanya untuk rumah adat saja, sekarang sudah untuk kantor, toko, restoran, rumah pribadi, perabot rumah tangga, dan cenderamata. Perubahan itu seiring dengan masuknya

pariwisata di Sumatera Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan disebabkan motif ekonomi.

SP Gustami (2000) meneliti *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Penelitian dilakukan tahun 1999 dan dicetak menjadi buku tahun 2000 membicarakan tentang; (a) sejarah perkembangan seni ukir Jepara mulai dari zaman Belanda sampai zaman orde baru dengan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya dan kehidupan beragama, (b) peran tokoh-tokoh wanita dalam perkembangan seni kerajinan khususnya seni ukir, seperti peran R.A. Kartini dan Tien Soeharto, (c) proses pelembagaan dan pembauran gaya seni yang berkaitan dengan mebel ukir Jepara, sehingga hadirnya berbagai macam ragam hias, jenis produk, pola penerapan ornamen, teknik mengukir, keragaman disain, dan bentuk mebel yang diproduksi, (d) eksistensi produk mebel ukir Jepara dari lokal menjadi pemasaran global, dan (e) pola perkembangan dan penyebaran yang berkaitan dengan tradisi pewarisan keahlian, pembiasaan prilaku perajin, pembinaan dan pengembangan mebel ukir Jepara.

Harisman (2001) meneliti “Ukiran Masjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat; Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Temuannya menjelaskan bahwa bentuk ukiran pada masjid tradisional di Minangkabau tersusun dari kesatuan, kompleksitas, dan intensitas yang merujuk pada pola ukiran rumah adat. Dijelaskan juga bahwa fungsi ukiran merupakan media pendidikan, media pengalaman estetis, pengintegrasian masyarakat, dan fungsi keindahan sebagai kebutuhan masyarakat. Penjelasan pada makna dikaitkan

pada persoalan kearifan tradisional dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang tersimpul sebagai makna denotatif dan konotatif.

Suardi (2000) meneliti “Studi Tentang Ukiran Tradisional Pada Bangunan Masjid di Kabupaten Kerinci”. Temuannya menjelaskan bahwa ukiran pada bangunan Masjid di Kerinci menggunakan bentuk motif tumbuh-tumbuhan, geometris dan bentuk gabungan tumbuh-tumbuhan dan geometris. Penyusunan dengan pilin ganda, lingkaran, simetris dan asimetris. Penampang ukiran segi tiga, datar dan gabungan segi tiga, datar dan miring. Penggolongan nama motif berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam benda, perwujudan merupakan stilirisasi dan meniru sifat asal nama motif tersebut. Makna motif dikaitkan dengan adat, agama, sosial budaya, dan sosial masyarakat pendukungnya. Ukiran menggunakan teknik ukiran tembus, rendah dan utuh.

Nofrial (2009) meneliti “Seni Ukir Rumah *Larik* Kerinci; Kajian Estetika dan Budaya”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa secara budaya Kerinci dikelompokkan atas hulu, tengah dan hilir, masing-masingnya memiliki rumah larik yang berukir. Daerah tengah dan hilir lebih kaya seni ukirnya dibandingkan daerah hulu, baik dari jumlah motif, warna dan teknik penggarapan. Akan tetapi motif ukiran mereka sama yakni, sama-sama mengambil bentuk tumbuh-tumbuhan dan geometris, serta unsur atau nama binatang. Dalam hal teknik pembuatan juga hampir sama, yang menghasilkan bentuk ukiran garis, ukiran rendah, ukiran sedang, dan ukiran tinggi, serta sama-sama tidak terdapat ukiran tembus.

Walalupun sudah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu tentang seni ukir, tetapi belum ada penelitian tentang model

pendidikan atau cara mengajarkan keterampilan mengukir pada generasi selanjutnya dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang model pendidikan seni ukir. Alasannya agar seni ukir Minangkabau khususnya seni ukir Pandai Sikek, tidak hilang dan jika perlu dapat berkembang. Penelitian ini nanti diharapkan dapat mengukapkan cara mengajarkan seni ukir baik dari segi keterampilan maupun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya kepada generasi muda. Selain itu model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional yang ada di Pandai Sikek menjadi menarik dan perlu untuk diteliti, karena pewarisan seni ukir daerah ini tetap eksis dan lebih baik dari daerah lain di Sumatera Barat. Bagaimana model yang dilakukan dalam pewarisan seni ukir di Pandai Sikek sehingga dapat bertahan menjadi bahan perbandingan untuk daerah-daerah lain. Pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek juga dapat menjadi model dalam pengembangan cabang-cabang seni lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari konteks penelitian yang telah dilakukan tentang seni ukir dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ternyata banyak persoalan dan masalah yang timbul. Berbagai permasalahan itu terkait dengan model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek Sumatera Barat. Agar permasalahan itu lebih fokus pada pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Sanggar tradisional seni ukir di Pandai Sikek telah ada semenjak beberapa puluh tahun yang lalu. Guru atau pamong belajar yang pertama mengajarkan seni ukir telah meninggal dunia, pendidikan seni ukir dilakukan oleh sebahagian generasi

ke dua yang telah mendirikan sanggar dan menjadi pamong belajar seni ukir. Bahkan ada juga generasi ketiga yang telah mendirikan sanggar dan menjadi pamong belajar seni ukir. Apakah sama model pendidikan yang diberikan oleh semua pamong belajar seni ukir pada sanggar-sanggar tradisional di Pandai Sikek? Apakah model pendidikan yang diterima ketika mereka jadi murid atau warga belajar sama dengan yang diberikan ketika mereka jadi pamong belajar seni ukir? Adakah terdapat inovasi dalam pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek?

2. Guru atau pendidik pada sekolah formal telah dibekali dengan ilmu kependidikan, dan bahkan dilakukan penyegaran dengan berbagai pelatihan, penataran, *workshop* tentang cara mendidik. Guru bahkan juga dituntut untuk profesional terutama dalam ilmu kependidikan. Sedangkan pamong belajar seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek tidak tamatan lembaga kependidikan. Bagaimana model pamong belajar pada sanggar tradisional di Pandai Sikek mentransformasi keterampilan dan ilmu seni ukir pada warga belajarnya? Sejauhmana komponen *high-touch* dan *high-tech* diterapkan pada pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek?
3. Materi pendidikan seni ukir pada sekolah formal telah dituntut dengan kurikulum dan silabus. Guru memberikan materi dalam beberapa semester agar murid menguasai materi sehingga terampil dalam mengukir. Pada tahap awal pada pendidikan formal murid diperkenalkan dengan bahan dan alat, dijelaskan berbagai motif, kemudian mengukir dasar, dan setelah itu baru pemberian tugas-tugas. Pada pendidikan formal ada kompetensi tertentu yang harus dicapai atau

dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pada sanggar seni ukir tentu juga ada kurikulum dan tahapan-tahapan tertentu sehingga murid mampu menjadi ahli ukir. Bagaimana model kurikulum seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek? Apakah ada penahapan-penahapan materi atau kompetensi tertentu yang diberikan guru? Apa saja materi pelajaran seni ukir yang diberikan guru pada tahap awal? Kapan materi filosofi seni ukir diberikan pada murid?

4. Dalam pendidikan formal dilakukan evaluasi guna menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran. Ada acuan evaluasi, ada teknik evaluasi, dan waktu pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan diawal, dipertengahan dan pada akhir kegiatan. Hakikatnya evaluasi untuk mendapatkan sejauh mana penguasaan murid atas materi yang telah disajikan. Pada sanggar seni ukir tradisional Pandai Sikek tentu ada bentuk evaluasi yang diberikan sehingga warga belajar dapat diberikan materi selanjutnya. Bagaimana model evaluasi seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek?

Diyakini masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang patut dikemukakan dan dapat diteliti sehubungan dengan model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek. Namun demikian agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan tinjauan tentang pentingnya pewarisan seni ukir sebagai salah satu kekayaan budaya dan upaya mentransformasikan keterampilan mengukir pada generasi selanjutnya banyak permasalahan yang muncul. Dari sekian banyak

permasalahan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek yang tercakup; (1) tahapan-tahapan materi ajar yang diberikan, (2) bentuk penerapan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pendidikan, dan (3) model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses pembelajaran dilakukan setiap tahapan pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek?
2. Bagaimana bentuk penerapan komponen *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek?
3. Bagaimana model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek yang sesuai prinsip ilmu pendidikan?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni;

1. Untuk mengungkapkan proses pembelajaran seni ukir yang diberikan pada setiap tahapan pada sanggar tradisional Pandai Sikek.
2. Untuk menemukan bentuk penerapan komponen *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional di Pandai Sikek.
3. Untuk menemukan model pendidikan seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek yang sesuai dengan prinsip ilmu pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. Pemerintah Tanah Datar (Dinas Pendidikan, Dinas PERINDAG, dan Dinas BUDPAR) dalam membina dan mengembangkan seni ukir Pandai Sikek sebagai salah satu aset budaya.
2. Pemerintah Sumatera Barat (Dinas Pendidikan, Dinas PERINDAG, dan Dinas BUDPAR) sebagai salah satu model dalam menumbuhkan, mengembangkan dan membina aset budaya khususnya seni ukir daerah lain yang hampir punah pada beberapa daerah di Sumatera Barat.
3. Lembaga pendidikan formal Sumatera Barat khususnya baik tingkat SLTA maupun perguruan tinggi yang mengajarkan seni ukir sebagai sebuah model perbandingan dalam memberikan materi seni ukir.
4. Lembaga pengelola pendidikan nonformal sebagai salah satu model dalam membina dan mengembangkan seni tradisional.
5. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya baik dalam bidang seni maupun dalam pendidikan nonformal.
6. Bagi peneliti sendiri sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Doktor bidang ilmu pendidikan pada Pasca Sarjana UNP.

BAB VI **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan model pendidikan seni ukir di sanggar tradisional Pandai Sikek, baik kesimpulan umum maupun kesimpulan khusus. Adapun beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Umum

Sampai saat ini ada dua seni kerajinan tradisional Pandai Sikek yang masih lestari dan berkembang yakni tenunan songket dan seni ukir. Bertahannya dua seni kerajinan ini, kerena adanya transformasi dari generasi ke generasi melalui pendidikan nonformal di rumah, di bengkel kerja dan di sanggar-sanggar tradisional.

Dari dua bentuk seni kerajinan tradisional itu, tenunan songket banyak dipelajari oleh kaum perempuan, sedangkan seni ukir banyak dipelajari laki-laki. Seni kerajinan tenunan songket bersifat tertutup, artinya sulit dipelajari oleh orang luar Pandai Sikek. Pewarisan seni ukir lebih terbuka dan dapat dipelajari oleh siapapun. Keterbukaan seni ukir Pandai Sikek inilah yang membuatnya berkembang sampai ke luar Sumatera Barat.

Dari segi kualitas songket dan seni ukir mulai mengalami perkembangan. Di antara faktor pemicu perkembangannya adalah pariwisata, yang memasuki Pandai Sikek sehingga memicu pengrajin mengembangkan produksinya dengan berbagai kreatifitas baru. Hasil karya tenunan songket dan seni ukir menjadi cenderamata untuk wisatawan.

Seni ukir Pandai Sikek dapat dijumpai pada rumah adat dan *balairung*, rumah pribadi, *gonjong* perkantoran, restoran, hotel, perabot ruamah tangga,

pintu, dan mimbar mesjid. Ciri khas ukiran tradisional Pandai Sikek ditandai dengan motif yang bersumber dari alam (flora, fauna, dan alam benda lainnya) dan bentuk penampangnya *basanding* (setiga lancip). Penampang basandiang disebabkan pengaruh penggunaan peralatan pahat tradisional (layang-layang).

Ada 130 motif tradisional yang berkembang di Pandai Sikek, 60 motif tumbuh-tumbuhan, 32 motif binatang dan sifatnya, dan 38 motif alam benda lainnya. Visualisasi motif ukiran telah distiliasi dari bentuk alam, tidak ada motif fauna yang ditampilkan secara realis. Hal ini berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mereka anut, bahwa tidak boleh memvisualkan makhluk hidup. Dalam motif ukiran tradisional Pandai Sikek terkandung nilai-nilai pendidikan. Selain dari motif tradisional, pengukir Pandai Sikek juga mengembangkan berbagai bentuk motif baru yang mengutamakan nilai estetis.

Pada awalnya transformasi seni ukir di Pandai Sikek tidak berlansung di sanggar. Warga yang berbakat dan berminat hanya mencoba-coba dan meniru-niru karya ahli ukir. Pendidikan seni ukir mulai terarah semenjak tahun 1970 ketika Ramli Dt. Rangkayo Sati mendirikan sanggar seni ukir. Setelah kehadiran sanggar tradisional dan bengkel kerja ini terjadi berbagai inovasi. Misalnya warga yang berbakat dan berminat belajar seni ukir tidak sekedar mencoba-coba dan meniru. Proses pembelajaran telah mulai dilakukan dengan bimbingan pamong belajar.

Dari proses pendidikan di sanggar tradisional Pandai Sikek telah tercapai sebahagian tujuan pendidikan, yakni berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Kemandirian warga belajar ditandai dengan kemampuan mengukir dan mendirikan sanggar. Selain itu ada juga yang menjadi tukang ukir jemputan.

2. Khusus

Kesimpulan khusus, terkait dengan fokus penelitian, yakni tentang materi dan tahapan pembelajaran, bentuk penerapan komponen *high-touch* dan *high-tech*, serta model pendidikan.

a. Tahapan Materi Ajar

- 1) Materi pembelajaran seni ukir pada sanggar tradisional Pandai Sikek diberikan secara bertahap yakni dasar dan lanjutan. Pada tahap dasar diberikan materi yang lebih ringan mencakup ranah psikomotor dan beberapa ranah kognitif. Tahap lanjutan tahapan materi lebih sulit. Ketiga ranah prilaku diberikan pada pendidikan seni ukir di sanggar tradisional Pandai Sikek, hanya saja pembelajaran lebih memfokuskan pada ranah psikomotorik.
- 2) Untuk ranah kognitif terdiri atas pengetahuan bahan dan alat, pengetahuan disain motif, nama-nama motif, tata letak motif, filosofi motif dan kewirausahaan. Ranah afektif berupa apresiasi seni ukir. Ranah psikomotor terdiri atas keterampilan memindahkan motif, *manjajak* (memahat mengikuti garis motif) dan *mancukie* (mencongkel), *maruik* atau *mambantuk* (membentuk) dan *mamparancak* (mempercantik/menjadikan ukiran lebih estetis seperti kegiatan mengkontur, mempertajam sanding, memperjelas sulur, daun, dan bunga).
- 3) Tidak terdapat keseimbangan perlakuan yang diberikan pamong belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini karena tidak adanya perencanaan atau disain pembelajaran sebelum kegiatan dimulai. Aspek yang diutamakan adalah prilaku psikomotor (keterampilan).

4) Penyajian materi yang bertahap hanya untuk psikomotorik (keterampilan), sedangkan materi kognitif (pengetahuan) diberikan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan materi keterampilan, artinya tidak ada waktu yang dijadwalkan untuk materi teori.

b. Penerapan Beberapa Komponen *High-touch* dan *High-tech*

- 1) Beberapa bentuk penerapan komponen *high-touch* dan *high-tech* dijumpai dalam proses pembelajaran pada pendidikan seni ukir di sanggar tradisional Pandai Sikek. Hanya saja penerapan bentuk komponen *high-touch* dan *high-tech* tidak terencana seperti dalam pendidikan formal.
- 2) Bentuk komponen *high-touch* seperti pengakuan atas perbedaan kemampuan, rasa kebersamaan, kekeluargaan, keharmonisan, kehangatan, dan kejujuran. Juga ada penguatan atau *reinforcement* dalam bentuk kata-kata (*iyo baitu, rancak, lah iyo, santiang, padek*) dan dalam bentuk materi (upah dan THR). Bentuk komponen *high-tech* seperti adanya materi pembelajaran, penggunaan metode (demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan karya wisata), penggunaan alat peraga (karya ukiran jadi/ siap), dan evaluasi.
- 3) Evaluasi dilakukan hanya untuk materi keterampilan. Fungsi evaluasi untuk penentuan melanjutkan materi ke tahap berikutnya dan menjadi tukang ukir. Selain itu ada evaluasi yang diserahkan pada masyarakat atau konsumen atas diterima atau tidaknya karya.

c. Model Pendidikan Seni Ukir

- 1) Model pendidikan seni ukir di sanggar tradisional Pandai Sikek merupakan gambaran proses pembelajaran ilmu dan keterampilan seni

ukir. Proses tersebut berlangsung dalam situasi pendidikan nonformal yang melibatkan beberapa komponen.

- 2) Komponen yang terlibat dalam situasi pendidikan adalah pimpinan sanggar atau pamong belajar sebagai fasilitator, asisten pamong yang berperan membantu pamong sekaligus warga belajar senior, dan warga belajar baru (berbakat dan berminat).
- 3) Setelah melalui proses pembelajaran, warga belajar dinyatakan sebagai tukang ukir yang selanjutnya dapat mendirikan sanggar atau bengkel kerja, menjadi tukang ukir jemputan dan tetap bekerja di sanggar semula yang sekaligus jadi asisten pamong belajar.
- 4) Dalam model juga ada komponen materi ajar (kognitif, afektif dan psikomotor) dengan penerapan berbagai bentuk komponen *high-touch* dan *high-tech*.

B. Implikasi

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa sanggar tradisional salah satu wadah tempat pendidikan nonformal bagi warga yang berbakat dan berminat terhadap seni ukir. Sebagai lembaga pendidikan nonformal telah banyak memberi kontribusi bagi masyarakat Pandai Sikek khususnya, Sumatera Barat dan bangsa umumnya. Selama ini sistem pendidikan pada sanggar-sanggar tradisional Pandai Sikek berjalan secara alamiah, artinya belum mendapat sentuhan pendidikan modern. Belum ada pembinaan dari pemerintah atau lembaga kependidikan tentang cara mentransfer ilmu dan keterampilan mengukir. Sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ilmu kependidikan.

Diakui dari proses pembelajaran itu, telah mampu melahirkan tukang ukir baru. Namun, setelah dianalisa dari teori kependidikan tampak beberapa aspek belum sesuai dengan harapan ideal dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pamong belajar yang bertanggungjawab dalam proses mentransformasikan keterampilan seni ukir belum memahami sepenuhnya ilmu mendidik sehingga kurang memperhatikan keseimbangan tiga ranah prilaku pembelajaran. Pamong belajar lebih memfokuskan pada ranah psikomotor dengan mengabaikan aspek kognitif dan afektif. Akibatnya, warga belajar yang dihasilkan banyak yang tidak menguasai cara mendisain motif yang baik, tidak mengetahui nama-nama motif, tidak mengetahui aturan tata letak motif pada rumah adat serta tidak memahami filosofi motif ukiran tradisional.

Dampak berikutnya dari ketidak seimbangan itu lahir tukang ukir yang hanya terampil, tetapi tidak mempunyai sikap dan pemikiran yang baik terhadap ukiran Pandai Sikek khususnya dan ukiran Minangkabau umumnya. Pada hal dalam motif-motif ukiran Minangkabau banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan filosofi *alam takambah jadi guru*. Sandaran filosofi itu sendiri berangkat dari nilai *adat basandi syara'* (adat berdasarkan sariat atau aturan) dan *syara' basandi kitabullah* (aturan berdasarkan Al Qur'an).

Untuk itu, diperlukan adanya pembinaan, pelatihan kepada pamong belajar. Pelatihan yang diperlukan berkenaan dengan ilmu kependidikan, sehingga pada masa selanjutnya pamong belajar dapat, (1) merencanakan pembelajaran dengan baik, mulai dari perencanaan materi, pemilihan metode, pemakaian media pembelajaran sampai evaluasi, (2) menyeimbangkan ketiga ranah prilaku kognitif, psikomotor dan afektif, dan (3) dalam proses

pembelajaran dapat menerapkan berbagai komponen *high touch* dan *high-tech* dengan baik dan tepat.

Walaupun sampai saat ini sanggar tradisional Pandai Sikek telah melahirkan beberapa tukang ukir, namun ternyata tidak semua mereka yang telah tukang ukir itu dapat mendirikan sanggar. Pengetahuan dan pengalaman mereka berwirausaha ternyata belum cukup. Bahkan sebahagian sanggar yang telah berdiripun tidak melakukan aktifitas mengukir secara rutin, sehingga ada di antara pengukir yang beralih profesi. Jika hal ini dibiarkan ada kemungkinan seni ukir Minangkabau yang kaya dengan motif dan nilai pendidikan tidak lagi menjadi tuan rumah di negeri sendiri, dengan kata lain ada kemungkinan *jalan di asak urang lalu cupak diganti urang panggaleh* (jalan digeser oleh orang yang lewat dan takaran ditukar oleh pedagang).

Beruntung saat ini ilmu dan keterampilan seni ukir masih bisa dipelajari pada yang tua-tua, dan bayangkan jika tidak ada lagi yang mau mempelajari dan mewarisinya. Untuk itu, perlu dilakukan pembinaan tentang sistem pewarisan yang baik, termasuk pembinaan kewirausahaan seperti cara mengelola sanggar, mensiasati peluang pasar, teknik pemasaran, membina relasi dan pendistribusian hasil karya. Selain itu penerapan teknologi dalam seni ukir patut pula dipelajari, seperti pemanfaatan kompresor untuk mengcat dan komputer untuk mendisain motif ukiran.

Berbagai bentuk disain dapat dikembangkan dengan menggunakan komputer, bahkan dengan menggunakan komputer dapat dibuat disain dalam bentuk tiga dimensi. Selain untuk mendisain, komputer dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut untuk mempercepat proses kegiatan, mengefisienkan waktu, dan mengadaptasi kemajuan teknologi.

C. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran sebagai berikut;

1. Pamong belajar dan asisten pamong belajar kiranya dapat merencanakan penerapan bentuk *high-touch* dan *high-tech* dengan tepat. Seperti tindakan tegas yang mendidik agar tidak terjadi kesalahan dan kelalaian warga belajar terhadap peralatan yang tidak terpelihara, pemakaian bahan yang mubazir. Penggunaan media pembelajaran dengan tepat agar warga belajar tidak bingung tentang motif yang dimaksudkan pamong. Berbagai prinsip evaluasi harus dipahami dan dikuasai pemong belajar.
2. Pimpinan sanggar supaya dapat memperhatikan kondisi lingkungan sanggar, agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sebagaimana semestinya. Kondisi lingkungan itu mencakup penataan barang-barang dan peralatan sanggar supaya lebih rapi sehingga terpisah antara bahan baku dengan karya yang siap. Menyediakan ruangan teori dan praktik yang representatif dengan pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang bagus, serta sarana dan prasarana yang memadai.
3. Warga belajar diharapkan lebih meningkatkan kemampuan diri dalam;
 - (a) mendisain motif ukiran karena untuk menjadi ahli ukir yang baik mampu mendisain bebagai bentuk motif, (b) mengenali ciri khas ukiran Pandai Sikek agar ukiran ini tetap lestari sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, (c) mengetahui dan mengenali berbagai corak motif daerah lainnya karena adanya pesanan ukiran dari luar Pandai Sikek, (d) memahami filosofi motif ukiran tradisional karena banyaknya nilai-nilai yang patut diamalkan.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menindak lanjuti penelitian ini agar model yang telah disusun dapat di *follow-up study* penerapannya pada beberapa sanggar seni ukir, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas dan efisiensi model ini dalam pendidikan seni ukir pada sanggar-sanggar tradisional pada daerah lain atau pada sanggar berbagai bentuk seni kerajinan lainnya. Selain itu peneliti diharapkan dapat meneliti aspek-aspek penting lainnya yang terkait dengan pendidikan seni ukir di sanggar.
5. Pemerintah perlu membuat regulasi, seperti PERDA tentang pelestarian seni tradisional sehingga masyarakat pemilik seni tradisional mau mempertahankan dan mengembangkan seninya. Khusus tentang seni ukir perlu memerintahkan atau mewajibkan setiap perkantoran yang dibangun dengan dana pemerintah harus ada bagian bangunan yang diukir.
6. Pemilik seni ukir (masyarakat Pandai Sikek) kiranya dapat mematenkan 130 motif-motif ukiran tradisional yang sudah ada. Sebab ada kemungkinan dalam gejala globalisasi terjadi penciplakan karya cipta.
7. Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Negeri Padang diharapkan untuk lebih mengembangkan kemampuan dan mendorong mahasiswa meneliti pendidikan nonformal yang ternyata memberi andil dalam memuliakan harkat martabat kemanusiaan, mencerdaskan, menjadikan kreatif, dan mandirinya warga belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press.
- A.A Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Prss.
- (ed). 1986. *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang : Genta Singgalang Press
- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Adirozal. 2002. *Kritik Seni Rupa dan Seni Kriya*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- 2004. "Apresiasi pada Sekolah Dasar Agama Sumatera Barat" dalam Yayah Khisbiyah (ed). *Pendidikan Apresiasi Seni, Wacana dan Praktek untuk Toleransi Pluralisme Budaya*. Surakarta: PSB-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 2009. "Kriya Gerabah Andaleh: antara Pelestarian, Gaya Hidup, dan Ekonomi-Pariwisata" dalam Sri Krisnanto (Ed). *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintas Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: B.I.D ISI Yogyakarta
- Adolf Bastian. 2009. "Model Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dalam Jabatan". *Disertasi*. Padang: Pascasarjana UNP.
- Anisah Basleman. 2006. "Peran Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (PNF) dalam Meningkatkan Kualitas Warga Belajar Pendidikan Berkelanjutan". dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.2. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhari Abdullah. 1997. "Peranan Seni dan Budaya Minangkabau Dalam Pembangunan Pariwisata" dalam Jurnal *Palanta Seni Budaya*, No 2 bulan September, ASKI Padangpanjang, hal. 16-30.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berg, Bruce L. 2001. *Qualitative Research Methods for Social Sciences*. (Fourth Ed.) Boston: Allyn and Bacon.
- Bogdan, R.C and S.J Taylor 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research in Education an Introduction to Theory and Methodology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cony Samiawan. 1984. *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa, Petunjuk Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Gramedia.
- Coombs, P. 1968 *World Educational Crisis: A Systems Approach*. New York: Oxford University Press.
- Coombs, P 1985. *The World Crisis in Educational*. New York: Oxford University Press.
- D.Sudjana. 2006. "Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam Pengembangan Kualitas Pendidikan dan Tenaga Kepndidikan Nonformal"

- dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.1. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Datuk Sangguno Dirajo. 1987. *Curahan Adat Alam Minangkabau*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- Delaware Departement of Education 2000. *The Standar for Functional Life Skills Curriculum*. Dove. Daleware.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2001. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toga Putra
- Depdiknas 2003. *UU RI, Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Kebudayaan, Dept. P dan K. 1999. *Seni Ukir Tradisional Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseum SUMBAR.
- Direktorat Dikdasmen, 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup di SMP*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djohar. 1999. *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eisner E.W. 1972. *Educating Artistic Vasion*. New York: The macMillan Co.
- Elizar, 2008. "Model Pembelajaran Konstruksionisme Menggunakan Modul(Studi Pengembangan pembelajaran Kimia" *Disertasi*. Padang: UNP
- Fasli Jalal (Ed). 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Feldman. E.B. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Yersey: Prentice Hall, Inc.
- Gustami, SP. 1987. "Seni Ukir dan Masalahnya". Yogyakarta: STSRI-ASRI Yogyakarta.
- . 2000. *Seni Kerajinan Mabel Ukir Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Jogyakarta: Kanisius.
- H.A.R Tilaar.1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- . 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Panji Masyarakat.
- Harisman. 2001. "Ukiran Mesjid Tradisional Minangkabau di Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna", *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Hasan Langlung. 1995. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Alhsna Zikra.
- Howe, Michael J.A. 1980. *The Psycholgy of Human Learning*. New York: Harper & Row, Publishers.
- I Wayan Ardika. 1999. "Warisan Budaya dan Globalisasi". Materi matrikulasi S2 Kajian Budaya Universitas Udayana, Bali, 1999/2000.

- Ibenzani Usman. 1985. "Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola, dan Fungsinya". *Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Idrus Hakimi Dt. Rajo Panghulu. 1997. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Sodikoen. 2005. "Kumpulan Makalah Penilaian dan Evaluasi Pendidikan Dalam Berbagai Seminar dan Pelatihan". Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Joice, B dan Marshal Weil. 1986. *Model of Teaching*. New Jersey: Prensentce Hall Inc.
- Kaplan, David dan Albert A. Manner 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat (ed). 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 1999. *Pengantar Antropologi I dan II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linbeck, John R. 1979. *Basic Crafts*. Second Edition Chas. A. Bennett Co, Inc Illinios.
- Lincolc, Y.S dan Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Baverly Hills: Sage Publication.
- Lowenfeld V, Brittain L. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: MacMillan. Co.
- M Nasroen. 1971. *Dasar-dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M.Zaim. 2009. "Pembelajaran dan Evaluasi Seni". *Makalah*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Mardjani Martamin. 1979. "Ragam Ukiran Rumah Gadang Minangkabau". Padang: FKPS IKIP Padang.
- Meredith, Geoffrey G. 1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Pustaka Binaman.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1985. *Analisis Data Kualitatif (terjemahan)* Jakarta: UI Press.
- Mohd. Ansyar. 2000. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT, P2LPTK.
- Mokhamat Muhsin. 2006. "Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Hidup Warga Belajar". dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.1. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar Buchori. 2001. *Notes on Educational in Indonesia*. Jakarta: The Jakrta Post & The Asia Fondation.
- Muktiono Wasdopo. 2006. "Pemetaan Perkembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal". dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.1. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK, DIKNAS.

- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosyadakarya.
- Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Komonikan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sujana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Nasution. 1987. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Jemmars.
- 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- 2002. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nofrial. 2009. "Seni Ukir Rumah Larik Kerinci; Kajian Estetika dan Budaya". *Tesis*. Jogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platfrom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksra.
- Nurkancana, Wayan dan P.P.N Sumartana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- NWT Teacher Induction, 2004: "Culture-based Education". www.newteachersnwt.ca/culture_based.education2.html. Diambil 5 Januari 2007.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bima Aksara.
- Pannen, Paulina D.K.K. 2001. Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. Buku 2.04. Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan.
- Peusen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Prayitno. 2005. *Sosok Keilmuan Pendidikan*, Padang: FIP-Universitas Negeri Padang
- , 2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Padang: FIP- Universitas Negeri Padang
- Ramalis Hakim. 2006. "Strategi Pembelajaran Bidang Studi Kerajinan Tangan dan Kesniaan: Studi Multi-situs pada Madrasyah Ibtidaiyah Negeri MalangI, Sekolah Dasar Negeri Percobaan I malang, dan Sekolah Katolik Mardi Wiyata II Malang". *Disertasi*. Malang: Pascasarjana UNM.
- , 2008. "Pendidikan Seni di masa Depan (Melihat Paradigma baru dalam Pendidikan Seni)". *Makalah*. Padang: Seminar Nasional Jrusan Seni Rpa FBSS UNP.
- Read, Herbert. 1974. *The meaning of Art*. London, Faber & Faber, revised ed, reprinted.
- Risman Marah. 1987/1988. "Ragam Hias Minangkabau". Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan, DEPDIKBUD.
- Sedya Tuwana Sudikan. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Setjoatmoj, P. 1981. "Pendidikan Seni dalam Kontek Pembangunan Bangsa". Pidato Pengukuhan Guru Besar, Biro I IKIP Malang.

- Sodiq A. Kuntoro. 2006. "Pendidikan Nonforman (PNF) bagi Pengembangan Sosial" dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.2. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Soedijarto. 2006. "Kebutuhan Belajar Peserta Pendidikan Nonformal (PNF) dan Implikasinya terhadap Kemampuan Kependidikan" dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.2. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rine-Hart and Winston, Inc.
- Strauss, Levi C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suke Silverius. 2003. *Kurikulum Masa Depan; Dalam Tujuh Isu Pendidikan*. Jakarta: Balitbang DEPDIKNAS.
- Sulistyo Susiawan . 2006. "Mengenali Model Pendidikan dalam Konteks Indonesia Kini dan Esok" dalam Semi Pilar diunduh 7 Februari 2011.
- Suminto A. Sayuti. 2009. "Pendidikan Seni Dalam Konteks Lokal Genius; Potensi Lokal Dalam Proses Kreatif-Apresiatif" *Makalah*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Supriono. 2006. "Pendidikan Dalam Keluarga" dalam Jurnal Visi PTK-PNF, Vol.1 No.3. DEPDIKNAS.
- Suwaji Bastomi. 1983. "Perkembangan Seni Kriya". Yogyakarta: ASRI Yogyakarta.
- Syahron Lubis. 2009. "Penelitian Kualitatif Analisis dan Interpretasi Data". *Bahan Kuliah Pada Pascasarjana UNP*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- 2010. "Inovasi Pembelajaran; Pengembangan Kapasitas SDM". *Makalah*. Padangpanjang: ISI Padngpanjang.
- Taufik Abdullah. 1971. "Modernization in The Minangkabau World: West Sumatera in The Early Decades of Twenty Century" dalam Claire Holt: *Culture and Politics in Indonesia*. Ethaca London: Cornel University Press.
- The Liang Gie. 1977. *Garis-garis Besar Estetik*. Yogyakarta: PUBIB.
- 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Tyler, Ralph W. 1949. *Basic Principle of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Umar Junus dalam Koentjaraningrat (Ed). 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- W. Zimmerer, Thomas dkk. 2004. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks.
- Waras Kamdi. 2008. *Paradigma Baru Pendidikan*. Tersedia, online: <http://www.unisosdem.org>.

- Washington. P, Napitupulu. 2006. "Mengapa Perlu Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)" dalam Jurnal Imiah Visi PTK-PNF Vol.1, No.2. Jakarta: Direktorat PTK-PNF, Dirjen PMPTK DIKNAS.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yahya. 2009. "Pendidikan Seni di Sekolah: Proses Harmonisasi Kecerdasan" *Makalah*. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Zais, Robert S, 1976. *Curriculum; Prenciples and Fundations*. New York: Happer 7 Row Publishers.
- Zulhelman, 2000. "Alam takambang Jadi Guru Sebagai Konsep Motif Ornamen Minangkabau" *Tesis*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- (<http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>).
(<http://www.blogster.com/artbloggue/tentang-seni-ukir-di-indonesia>).